

**PEMIKIRAN DJAKA SOETAPA MENGENAI *UMMAH* DALAM RANAH  
DIALOG AGAMA-AGAMA**

**Disusun Oleh:**

**David Reinaldo Haba**

**01082194**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)  
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta**

**YOGYAKARTA**

**JUNI 2016**

## Prakata

*Si vis amari, Ama..*

*Jika ingin dicintai, maka **belajarlah mencintai..***

Seperti itulah kira-kira saya menggambarkan semangat saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Bagi saya tulisan ini merupakan perjalanan panjang untuk mengartikulasikan sebuah cinta, yang didalamnya terkandung banyak hal penting seperti berusaha, mengerti dan juga memahami secara utuh dan juga adil atas apa yang terjadi di sekitar kita. ranah dialog intereligi bagi saya merupakan salah satu bagian yang penting dalam upaya menjaga keharmonisan dan kedamaian bagi semua pemeluk agama. Dan, salah satu tokoh yang membuat saya tertarik untuk mengangkat tulisan bertemakan dialog intereligi adalah pak Djaka Soetapa. Beliau dalam bukunya yang menjadi acuan atas tulisan ini mengajarkan kepada kita untuk belajar dan juga memahami hidup dalam sebuah komunitas yang bukannya dilatari oleh kesamaan identitas, agama ataupun ras. Tetapi lebih mendahulukan adanya cinta yang diwakili oleh adanya pengertian kepada setiap individu.

Bagi saya pak Djaka bukan hanya sebatas dosen ataupun pengajar yang pernah membimbing saya pada saat kuliah. Tetapi lebih daripada itu, secara tidak langsung beliau mengajarkan kepada saya makna pengertian, kerendahan hati, dan kerja keras dalam mengejawantahkan cinta kasih itu.

Dengan telah diselesaikannya tulisan ini, *pertama*, saya berterima kasih kepada Tuhan yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk menikmati setiap waktu yang baik maupun buruk buat saya untuk terus belajar disini. oleh berkat dan perlindunganNya, saya mampu untuk berada dalam posisi seperti pada saat ini. Saya juga berterima kasih kepada papa Nus, mama Ima dan ade Iya yang ada dan menjadi bagian hidup saya yang dengan sabar dan penuh pengertian terus bersama saya melewati hidup ini. Terima kasih atas setiap hal yang sudah kalian berikan dan bagi kepada saya.

Saya juga berterima kasih kepada Villia Deanti Putri yang dengan sabar membantu dan menemani saya dalam langkah saya selama ini. Terima kasih atas semua kepercayaan yang sudah engkau berikan kepada saya. Terima kasih atas kasih dan cinta kepada saya selama ini.

*Kedua*, saya berterima kasih kepada Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana, yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar, melalui para dosen yang bagi saya

mempunyai jasa yang sangat besar dalam membentuk pikiran serta hal-hal lainnya yang bagi saya sangat berharga. Terkhususnya saya berterima Kasih kepada bapak Pdt M. Wyanto yang telah menjadi dosen wali saya, yang membimbing dan mengarahkan saya kearah yang baik. Kepada bapak Pdt Wahyu Nugroho, yang dengan sabar dan rendah hati membimbing saya selama masa penulisan skripsi. Menjadi teman yang penuh pengertian, membantu mengarahkan saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga saya kepada bapak Pdt. Djoko Prasetyo dan juga bapak Kees De Jong yang telah menjadi dosen penguji skripsi ini.

Terima kasih yang *Terakhir* kepada teman-teman saya angkatan 2008 dan juga kakak dan adik angkatan yang sudah bersama berjuang selama ini, kalian memang luar biasaa ☺. Bagi para mantan dan juga para penduduk Rondig 496 beserta tetangganya. Bagi Abram, Resi, Pinto, Beni, Petrus, Yoh dian, Aldo, Wignyo, Mardita, Punto, dik Zefa, mas Nuel, Ucil, Neles, Elia dan juga abang Riston yang sudah menjadi teman dan juga keluarga yang baik bagi saya selama ini.

Kepada para teman saya yang ada disekitar saya selama ini. Kepada saudara-saudara saya: Mas Zuhry, Ade Kurniawan, Edwardo Aditya, mas Risang, kak Kristo 07, bang Agam, Mas Rifky, mas Ponco, Deni, Din, mas Wedha T, Patrick Diderik, dek Yurisdistia, Eri, dan bang Johan dan juga mereka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya berterima kasih atas semua hal yang sudah bagi dan juga waktu untuk saya selama ini.

Kontrakan Ronodigdayan 496,

Yogyakarta, awal November 2016.

David Reinaldo Haba

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PEMIKIRAN DJAKA SOETAPA MENGENAI UMMAH DALAM  
RANAH DIALOG AGAMA-AGAMA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**David Reinaldo Haba**

**01 08 2194**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 28 Juni 2016

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

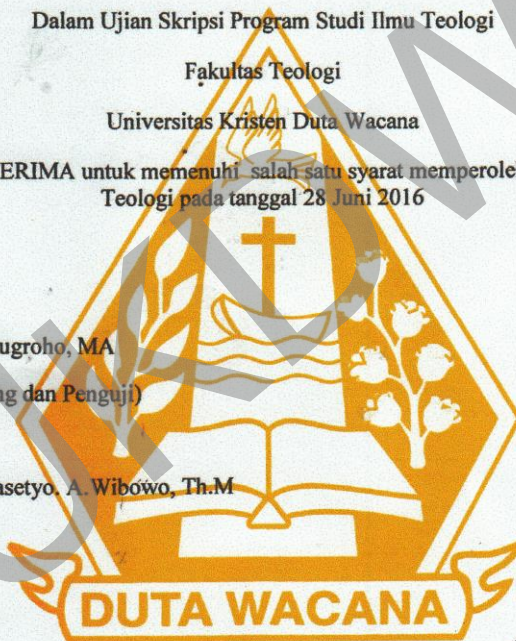
*Wah*

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, A. Wibowo, Th.M  
(Dosen Penguji)

*Djoko*

3. Dr. Kees De Jong  
(Dosen Penguji)

*Kees*



Yogyakarta, 3 November 2016

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



*Paulus*  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.d

*Jeniffer*

Pdt. Jeniffer F. P. Wowor, M.A

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: PEMIKIRAN DJAKA SOETAPA MENGENAI *UMMAH* DALAM RANAH DIALOG AGAMA-AGAMA adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (Plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya.

Yogyakarta, 3 November 2016

Penyusun,



David Reinaldo Haba

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Prakata .....	ii
Lembar Pengesahan.....	iv
Pernyataan Integritas .....	v
Daftar Isi .....	vi
Abstrak .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	7
1.3. Judul Skripsi .....	7
1.4. Tujuan Penulisan .....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB 2 SIGNIFIKANSI KONSEP <i>UMMAH</i> DALAM AL-QUR'AN BAGI UPAYA MENGELOLA KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA MENURUT DJAKA SOETAPA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Biografi Djaka Soetapa .....	9
2.2 <i>Ummah</i> : Komunitas Religius , Sosial, dan Politis dalam Al-Qur'an .....	10
2.3 Pandangan Djaka Soetapa Mengenai Keberagaman Masyarakat Indonesia.....	11
2.4 Konsep <i>Ummah</i> dalam Al-Qur'an Menurut Djaka Soetapa.....	12
2.4.1 Istilah Qur'an Untuk Kelompok Agamawi.....	12
2.4.2 Istilah <i>Ummah</i> dalam Al-Qur'an .....	15
2.4.3 Istilah <i>Ummah</i> Sebagai Ekuivalen dengan Agama .....	18
2.5 Proses Terbentuknya <i>Ummah</i> .....	21
2.6 Tokoh yang Mempengaruhi Terbentuknya <i>Ummah</i> .....	24
2.7 Syarat Keanggotaan <i>Ummah</i> Serta Potensi Kreatif <i>Ummah Muslimah</i> bagi Upaya Mengelola Keberagaman.....	28
2.8 Kesimpulan.....	30
<b>BAB 3 <i>UMMAH</i> DAN UPAYA MENGELOLA KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA:Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Pemikiran Djaka Soetapa .....</b>	<b>31</b>
3.1 Keberagaman Agama di Indonesia Dahulu dan Sekarang .....	31

3.2 Relevansi Pemikiran Djaka Soetapa Mengenai <i>Ummah</i> terhadap Keberagaman di Indonesia.....	37
3.3 Catatan Kritis bagi Pemikiran Djaka Soetapa .....	41
3.4 Refleksi Teologis.....	43
3.5 Kesimpulan.....	47
<b>BAB 4 PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
4.1 Kesimpulan.....	48
4.2 Saran .....	50
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>51</b>

©UKDW

## ABSTRAK

### “MENILIK PEMIKIRAN DJAKA SOETAPA MENGENAI UMMAH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA SAAT INI”

Oleh :DAVID REINALDO HABA (01082194)

Dalam *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*, Djaka Soetapa memaparkan pandangannya mengenai bagaimana konsep '*ummah muslimah* dalam Al-Qur'an dapat menjadi basis bagi umat Islam di Indonesia untuk memberikan sumbangsih positif bagi konteks *bhineka tunggal ika* dengan Pancasila sebagai *optimum*-nya. Meski menarik dan penting, pandangan Soetapa tersebut ia ungkapkan pada dasawarsa 1990-an. Kini, telah lebih dari dua dasawarsa berselang. Banyak hal telah berubah pada konteks Indonesia, termasuk juga pada dinamika kebhinekaan di Indonesia. Tumbangnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 menandai berakhirnya politik asimilasi yang selama ini diusungnya. Indonesia pun memasuki era di mana politik identitas menjadi begitu menggairahkan. Dalam tulisan ini, relevansi pandangan Soetapa akan ditimbang. Beberapa catatan kritis juga akan diajukan. Namun, kelebihan dan kekurangannya, upaya Soetapa untuk secara serius mendalami dan mempelajari konsep '*ummah muslimah* dalam Al-Qur'an patut diapresiasi. Upaya tersebut, sampai batas tertentu, telah mengantisipasi kehadiran wacana teologi interkultural yang menekankan pentingnya kesediaan untuk mempelajari dan memahami “bahasa” dan “budaya” tradisi agama lain.

**Kata Kunci:** Djaka Soetapa - '*ummah muslimah* – Islam – Al-Qur'an - kebhinekaan – Pancasila - teologi interkultural – dialog antar agama

#### Lain-lain :

iv + 50 hal; 2016

22 (1964-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. DR. Wahyu Nugroho, MA



## ABSTRAK

### “MENILIK PEMIKIRAN DJAKA SOETAPA MENGENAI UMMAH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA SAAT INI”

Oleh :DAVID REINALDO HABA (01082194)

Dalam *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*, Djaka Soetapa memaparkan pandangannya mengenai bagaimana konsep '*ummah muslimah* dalam Al-Qur'an dapat menjadi basis bagi umat Islam di Indonesia untuk memberikan sumbangsih positif bagi konteks *bhineka tunggal ika* dengan Pancasila sebagai *optimum*-nya. Meski menarik dan penting, pandangan Soetapa tersebut ia ungkapkan pada dasawarsa 1990-an. Kini, telah lebih dari dua dasawarsa berselang. Banyak hal telah berubah pada konteks Indonesia, termasuk juga pada dinamika kebhinekaan di Indonesia. Tumbangnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 menandai berakhirnya politik asimilasi yang selama ini diusungnya. Indonesia pun memasuki era di mana politik identitas menjadi begitu menggairahkan. Dalam tulisan ini, relevansi pandangan Soetapa akan ditimbang. Beberapa catatan kritis juga akan diajukan. Namun, kelebihan dan kekurangannya, upaya Soetapa untuk secara serius mendalami dan mempelajari konsep '*ummah muslimah* dalam Al-Qur'an patut diapresiasi. Upaya tersebut, sampai batas tertentu, telah mengantisipasi kehadiran wacana teologi interkultural yang menekankan pentingnya kesediaan untuk mempelajari dan memahami “bahasa” dan “budaya” tradisi agama lain.

**Kata Kunci:** Djaka Soetapa - '*ummah muslimah* – Islam – Al-Qur'an - kebhinekaan – Pancasila - teologi interkultural – dialog antar agama

#### Lain-lain :

iv + 50 hal; 2016

22 (1964-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. DR. Wahyu Nugroho, MA

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di negara ini, menurut sensus penduduk tahun 2010<sup>1</sup>, Indonesia memiliki populasi sekitar 237 juta jiwa. 130 juta (lebih dari 50%) tinggal di pulau Jawa yang merupakan pulau berpenduduk terbanyak sekaligus pulau dimana ibukota berada di Jakarta. Sebagian besar (95%) penduduk Indonesia adalah Ras Austronesia, dan terdapat juga kelompok-kelompok ras Melanesia, Polinesia, dan Mikronesia terutama di Indonesia bagian Timur. Banyak penduduk Indonesia yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku yang lebih spesifik, yang dibagi menurut bahasa dan asal daerah, misalnya Jawa, Sunda, Sunda, Batak, dan lain sebagainya.

Pemeluk agama Islam di Indonesia hampir mencapai jumlah 90%. Menurut hasil sensus tahun 2010. 87,18% dari 237.641.326 Penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam, sedangkan agama Kristen Protestan, mempunyai pemeluk yang berjumlah 6.96%, Katholik, 2.9%, Hindu, 1.69%, Budha, 0.72%, Kong Hu Cu, 0.05%, dan agama lainnya 0.13%. Sedangkan yang tidak terjawab atau tidak ditanyakan 0.38% .<sup>2</sup>

Hal ini secara langsung membawa agama Islam menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbesar bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Menjadi agama dengan jumlah pemeluk yang banyak juga merupakan tantangan tersendiri bagi agama itu sendiri. Tantangan yang paling nyata adalah menjaga keutuhan negara Indonesia dan menjaga asas yang dipegang oleh negara ini sejak awal negara ini menyatakan kemerdekaannya. Di dalam Indonesia sendiri dasar dan asas yang di pegang oleh Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika* dan *Pancasila*.

Asas dan dasar negara merupakan tolok ukur dari tindakan dan sikap sebuah negara. *Pancasila* menurut Poespoprodjo merupakan "*Causa Materialis*", karena dari situlah negara Indonesia berada. "*Causa Formalis*", karena pancasila merupakan pola atau hakekat yang menentukan menentukan terciptanya negara Indonesia. "*Causa Efficiens*", karena ia (*Pancasila*) merupakan tenaga pendorong yang melahirkan negara Indonesia, dan sebagai "*Causa Finalis*", karena

---

<sup>1</sup> <http://www.bps.go.id> diunduh pada 7 September 2015, pukul 17.20 WIB.

<sup>2</sup> Ibid.

*Pancasila* itu adalah tujuan keberadaan negara Indonesia.<sup>3</sup> Dengan kata lain *Pancasila* dan Indonesia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab ideologi *Pancasila* sendiri sudah mengiringi perjalanan Indonesia sejak awal negara ini berdiri.

Jika dalam perjalanannya, ada oknum-oknum dengan berbagai kepentingan mencoba melunturkan nilai dari asas dan dasar negara Indonesia, seperti contohnya adanya keinginan untuk menegakkan hukum “*Syari’ah*” Islam di Indonesia, bagi penulis hal ini merupakan sikap yang disayangkan sebab Indonesia ini merupakan negara yang tidak didiami oleh satu pemeluk agama saja melainkan banyak pemeluk agama lainnya, terlepas dari seperti apa isi dan substansi hukum syariat Islam tersebut.

Pandangan yang sama juga di kemukakan oleh M. Dawam Rahardjo dalam pengantar buku “*Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Pradigma Baru Islam Indonesia*”. Rahardjo berpendapat dalam tubuh Islam sendiri terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat ini meliputi bagaimana umat Islam memahami seperti apa itu *Sunni* dan *Syi’ah*, ataupun perspektif masyarakat Indonesia yang beragama Islam dalam melihat Islam sebagai agama negara ataupun agama yang dianut oleh mayoritas penduduk negara terkait dengan penerapan hukum Islam (*Syariah Islam*) di Indonesia. Sehingga para pembacanya bisa memahami pandangan yang ideal mengenai agama Islam dan juga secara langsung juga menolak anggapan bahwa Islam merupakan agama kekerasan dan sumber terorisme global.<sup>4</sup>

Oleh karena itu maka Rahardjo menolak adanya perda “*Syari’ah*” Islam itu sendiri. Sebab hal ini makin mempertegas anggapan yang bergulir di masyarakat lokal dan global mengenai Islam sebagai agama kekerasan dan sumber terorisme global. Menurut Rahardjo, perda *syari’at* pada umumnya tidak mencerminkan sikap toleran dan diskriminatif terhadap perempuan dan hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil negara.<sup>5</sup>

Penerapan hukum *syari’ah* itu dari penjelasan diatas tidak relevan dengan isi dan substansi *pancasila* yang menghargai adanya keberagaman, serta mendukung kebebasan setiap insan manusia yang ada di Indonesia. Agama (dalam hal ini menyangkut Ajaran, norma dan hukum) adalah elemen yang seharusnya dipahami sebagai semangat untuk mewujudkan kesejahteraan dan

---

<sup>3</sup> W. Poespoprodjo, “*HMI, Islam, dan Indonesia*”, (Yogyakarta:LP3, 1983), h. 53.

<sup>4</sup> M. Dawam Rahardjo, “*Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Pradigma Baru Islam Indonesia*”, (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), h.xxvii.

<sup>5</sup> *Ibid.*

keadilan bagi setiap lapisan masyarakat dalam Indonesia. Pancasila hakekatnya menunjukkan bagaimana seyogyanya agama menempatkan diri di bumi Nusantara agar benar-benar masuk di hati.<sup>6</sup>

Selain dari hal diatas adalah bagaimana melihat Indonesia sebagai sebuah negara dengan nilai dan kekayaan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya. Bagaimana sebuah negara mampu menaungi berbagai macam aspek pembeda ini yang menjadi kekhasan di Indonesia. Seiring berkembangnya pemikiran manusia, manusia tentunya akan menimbang dan memilah apakah sebuah budaya ataupun kebiasaan masih relevan dengan kenyataan yang ada saat ini. Sehingga dari poin tersebut manusia mampu melihat sebuah kebiasaan ataupun budaya yang lebih baik untuk diserap maupun diikuti. Hal ini merupakan hal yang baik dalam proses kehidupan bernegara di negeri ini, jika proses inkulturisasi budaya dan agama mampu membawa masyarakat Indonesia lebih terbuka serta sejahtera.

Hal ini mendapat perhatian yang mendalam dari mantan Presiden Indonesia dan juga tokoh *Nahdlatul Ulama* (NU), Abdurrahman Wahid yang menanggapi proses inkulturisasi budaya dan agama tersebut. Menurut Gus Dur<sup>7</sup> yang menekankan bahwa agama (Islam) mempunyai norma-normanya sendiri, karena bersifat normatif. Maka ia (Islam) cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan buatan manusia, oleh karena itu maka kebudayaan akan cenderung berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Dalam hal ini Gus Dur berpendapat bahwa seharusnya ada pembedaan antara agama dan budaya itu sendiri. Kekhawatiran Gus Dur berangkat dari bagaimana ia melihat bangsa ini mulai tercabut dari akar budayanya sendiri. Ia mengambil contoh bagaimana dalam sebuah kompleks stadion sepakbola harus disediakan fasilitas *Mushala* dan juga proses Arabisasi dalam bentuk Masjid yang berubah. Baginya hal ini justru mengurangi kekhasan dari budaya Indonesia itu. Contoh yang baik menurut Gus Dur ketika melihat Masjid Agung Demak yang bangunannya yang mengadopsi konsep *Meru* dalam budaya pra Islam (Hindu-Islam). Ia berpendapat bahwa Islam semestinya berekonsiliasi dengan budaya dan pemahaman setempat sehingga hal tersebut membuat *Khazanah* Islam menjadi lebih kaya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> W. Poespoprodjo, "*HMI, Islam, dan Indonesia*", (Yogyakarta: LP3, 1983), h. 54.

<sup>7</sup> Panggilan akrab Abdurrahman Wahid.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, "*Islam Indonesia Menata Masa Depan*", (Jakarta: P3M, 1989), h. 81.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 81.

Penulis mengapresiasi kepekaan Gus Dur terhadap perkembangan Islam pada saat itu. Bagi beliau, keberagaman suku, budaya bahkan agama di Indonesia adalah anugerah yang patutnya terus kita jaga dan wariskan kepada generasi penerus bangsa ini. Agama dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, pada suatu sisi agama lahir dari rahim budaya, tetapi pada suatu sisi, budaya terus bergerak seiring dengan perkembangan manusia. Pemeluk agama Islam yang berada di daerah Arab dan sekitarnya, pastinya berbeda konteks dengan daerah di Indonesia, entah itu peta demografi maupun kebudayaannya.

Melihat seperti apa tantangan yang sedang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia, dibutuhkan sebuah kesadaran terlebih dahulu dalam melihat kenyataan seperti apa wajah Islam dan perkembangannya saat ini. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam membangun karakter Islam yang lebih baik di masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardjo bahwa gejala krisis dalam Islam sendiri di salah-artikan menjadi gejala kebangkitan Islam lagi.<sup>10</sup>

Pertanyaan yang harus dipergumulkan adalah sampai kapan hal ini akan berlangsung? Semestinya harus ada sebuah kesatuan suara dan sikap dalam menyikapi hal ini. Penulis mengapresiasi hal ini sebab untuk merubah sebuah hegemoni yang sudah berdiri kuat, memerlukan keberanian serta kerja keras dari para pemikir-pemikir Islam yang peduli akan hal tersebut.

Bagi penulis, memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat adalah usaha yang baik demi membentuk pola pikir masyarakat yang bertoleransi satu dan lainnya. bagi penulis, para pengajar, fasilitator, aktivis keagamaan dan penggiat komunitas yang bergerak dibidang toleransi beragama, semestinya harus mendapatkan apresiasi. Sebab bagi penulis, membangun sebuah kesadaran untuk hidup bertoleran dan rendah hati membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran untuk terus mendidik.

Selain itu, dibutuhkan sebuah makna esensial yang mampu diterima dan dimengerti oleh para umat Muslim dalam rangka memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Pada satu sisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pemikir yang menaruh perhatian khusus dalam ranah Islamologi. Karena kita menyadari Islam sendiri terdiri dari banyak golongan dan kelompok. Salah satu pendidik dan penggiat dialog agama-agama yang penulis kenal adalah sosok Alm. Pdt. Em. Djaka Soetapa. ThD. Terlepas dari kenyataan bahwa penulis sempat menimba ilmu dari beliau, penulis melihat bagaimana peran Pak Djaka dalam memberikan pengertian tentang

---

<sup>10</sup> M. Dawam Rahardjo, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Pradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF dan Paramadina, 2010), h.xxvii.

seperti apa sejarah dan perkembangan Islam baik di dalam negeri ataupun secara umum. Peran beliau dalam memberikan pemikiran dan memperkenalkan agama Islam bukan terbatas hanya kepada pertemuan di ruang kelas, tetapi beliau juga turut mengedukasi masyarakat lewat beberapa artikel dan buku yang beliau tulis dan turut berpartisipasi dalam proses penyuntingan beberapa buku yang menaruh perhatian kepada dialog agama-agama.

Dalam karya tulis beliau yang penulis coba kumpulkan, seperti misalnya dalam buku “*Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Teologis*”<sup>11</sup> penulis melihat bagaimana pak Djaka mencoba menjembatani komunikasi antara Islam dan Kristen dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada di dalam agama-agama tersebut, mulai dari menunjukkan dasar-dasar teologis dari masing-masing agama lalu kemudian menjabarkan seperti apa idealnya suatu dialog. Menurut penulis, secara umum buku ini memudahkan sekaligus menyadarkan para pembacanya untuk memahami pentingnya berdialog demi menjalin sebuah relasi yang baik.

Selain itu dalam salah satu artikel yang beliau dan pak Yusak Tridarmanto tulis diberi tema: “Karakteristik dan Ciri-Ciri Fundamentalisme sebagai Aliran dan Gerakan Keagamaan”<sup>12</sup>, beliau dan pak Yusak mencoba melihat seperti apa gerakan Fundamentalisme dalam tubuh Kristen, memetakan latar belakang, ciri dan karakter dari gerakan fundamental yang beresensi untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran Kristen sebagai sebuah sikap perlawanan terhadap budaya yang di anggap “moderen”.

Pada kesempatan ini penulis ingin melihat lebih jauh mengenai seperti apa sosok Pdt. Em. Djaka Soetapa. ThD dan seperti apa sumbangsih dan peranannya dalam ranah dialog Islam-Kristen. Bagi penulis hal ini bertujuan untuk kembali mengingatkan kepada kita semangat bertoleran serta melihat kembali pemikiran-pemikiran beliau dan kemudian merelevansikan kembali pemikiran beliau dengan konteks keberagaman di Indonesia saat ini.

Selain itu, penulis akan memaparkan pemikiran dari Djaka Soetapa yang menjadi fokus dari karya tulis ini, yaitu mengenai *Ummah* dan relevansinya terhadap konteks Indonesia. Berbicara mengenai *Ummah*, Menurut beliau, *Ummah* adalah komunitas religius, sosial dan politis.<sup>13</sup>. Djaka Soetapa berpendapat bahwa *Ummah* merupakan sebuah hal yang penting bagi dunia islam

---

<sup>11</sup> Djaka Soetapa, “*Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis*”. (Yogyakarta:1981).

<sup>12</sup> Djaka Soetapa dan Yusak Tridarmanto, “Karakteristik dan Ciri-Ciri Fundamentalisme sebagai Aliran dan Gerakan Keagamaan” dalam “*Unisia*”. No. 45/ XXV/ II, (2002). h. 129-136.

<sup>13</sup> Djaka Soetapa, “*Ummah: Komunitas Religius, Sosial, dan Politik dalam Alqur’an (Dalam Konteks Masyarakat Indonesia )*”. (Yogyakarta: UKDW Press. 1990). h.3.

baik di dalam Indonesia maupun diluar. Ia meyakini jika *Ummah* bisa menjadi sumbangan islam dalam konteks “Bhineka Tunggal Ika” dan pancasila sebagai Optimum (inti/dasar).<sup>14</sup>

Pemikiran *Ummah* itu sendiri dalam perkembangannya menurut Djaka Soetapa, mengalami perubahan makna. Tetapi kemudian mulai terlihat karakteristik pengertiannya pada periode Makkah II, yaitu komunitas agamawi yang secara ideal yang mempunyai kepercayaan yang satu dan sama.<sup>15</sup>

Jika *Ummah Muslimah*<sup>16</sup> mampu diintegrasikan dengan konteks Indonesia yang majemuk maka tidak menutup kemungkinan membawa Indonesia kearah yang lebih baik. Berikut merupakan keuntungan jika *Ummah Muslimah* mampu diintegrasikan dalam kehidupan keagamaan (Islam) di Indonesia.<sup>17</sup> *Pertama. Ummah Muslimah* yang mempunyai karakteristik *Ummah Wasat*<sup>18</sup> bisa mendukung konsep keragaman yang ada di Indonesia dan mendukung keharmonisan di tengah masyarakat Indonesia. *Kedua.* Menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalankan *Ma'ruf*. *Ketiga.* Konsep gotong-royong dalam *Ummah Muslimah* sejalan dengan konsep pancasila sebagai ideologi bangsa. *Keempat.* Sebagai sebuah “identitas tambahan” demi tercapainya masyarakat yang lebih bertanggung jawab. Atau dengan kata lain, selain menjadi salah satu anggota dari masyarakat Indonesia yang mempunyai tugas menjaga keharmonisan serta berperan serta dalam kemajuan bangsa ini, pribadi tersebut juga menyandang status sebagai *Ummah Muslimah* yang mempunyai tugas dan peran yang sama. *Kelima. Ummah Muslimah* mengajak pribadi pelakunya untuk bisa menempatkan diri ditengah masyarakat Indonesia yang mejemuk. *Keenam.* Mampu mengembangkan toleransi dengan berlandaskan kemanusiaan, sesuai dangan yang tersirat dalam sila pertama pancasila. *Yang terakhir.* Terkait dengan *Jihad*, maka *Jihad* yang dimaksudkan dalam poin ini adalah membuat para penganut *Ummah Muslimah* berlomba-lomba untuk berbuat baik. Entah itu bagi sesama maupun bangsa ini pada umumnya.

---

<sup>14</sup> Djaka Soetapa, “*Ummah: Komunitas Religius, Sosial, dan Politik dalam Alqur’an (Dalam Konteks Masyarakat Indonesia)*”. (Yogyakarta: UKDW Press. 1990). h. 4.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 30.

<sup>16</sup> *Ummah Muslimah* merupakan bentuk *Ummah* yang ideal menurut Djaka Soetapa yaitu merangkum sebuah bentuk komunitas atau kelompok yang saleh, pendengar sekaligus pelaku hukum-hukum Allah, yang mengerjakan *ma'ruf* dan menjauhi yang *mungkar*.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h.252-259.

<sup>18</sup> *Ummah Wasat* merupakan *Ummah* yang berada ditengah masyarakat yang majemuk. Bertolak dari konteks *Ummah Wasat* (s.2:143) *Ummah* yang berada ditengah konteks Yahudi yang torati dan Kristen yang idealistis.

Selain itu penulis melihat sosok Pdt. Em. Djaka Soetapa. ThD sebagai seorang tokoh yang bisa dijadikan panutan yang menginspirasi bagi para penggiat dialog dan toleransi agama, sebab sampai pada masa emeritasi dan masa tuanya, ia masih giat dalam kegiatan mengajar dan menulis . Oleh karena itu, penulis juga memberikan penghargaan kepada beliau sebagai apresiasi dan menghargai karya pemikirannya.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Melihat kenyataan bahwa perlunya kita melihat kembali seperti apa sumbangsih Djaka Soetapa bagi dialog agama-agama terkhususnya pemikiran beliau mengenai *Ummah*. Tak dapat dipungkiri konteks Indonesia pada masa karya *Ummah* ini ditulis sudah jauh berubah, di era keterbukaan berpendapat dan kemudahan mengakses informasi ini, membuat pola pikir dan sikap diri dan kelompok agama juga berubah sesuai dengan zamannya. Berangkat dari titik tolak ini maka penulis pun ingin melihat apakah masih relevan pemikiran *Ummah* yang dikemukakan Djaka Soetapa tersebut terhadap keadaan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Selain itu penulis juga ingin melihat apakah ada kelebihan ataupun kekurangannya konsep *Ummah*

Jika kajian ini penulis rumuskan dalam sebuah pertanyaan, maka pertanyaan permasalahannya adalah:

**Seperti apa pemikiran Djaka Soetapa bagi yang dituangkan dalam *Ummah* bagi dialog agama-agama?**

**Adakah relevansinya bagi kehidupan beragama di Indonesia saat ini?**

## **1.3 Judul Skripsi:**

**"Pemikiran Djaka Soetapa Mengenai *Ummah* dalam Ranah Dialog Agama-Agama "**

## **1.4 Tujuan Penulisan Skripsi**

1. Mengetahui Pdt. Em. Djaka Soetapa. ThD dan pemikirannya mengenai *Ummah*.
2. Mengetahui relevansinya dengan perkembangan dialog agama-agama di Indonesia.
3. Memberikan catatan kritis bagi pemikiran Pdt. Em. Djaka Soetapa. ThD.



## 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan saya lakukan dengan metode studi pustaka dan penelitian lapangan. Dengan pembacaan literatur-literatur yang berhubungan dengan pemikiran Djaka Soetapa, serta mendialogkan hal ini dengan teori-teori yang terkait dengan pemikiran beliau. Penelitian lapangan dilakukan dengan mencari sumber-sumber informatoris terkait dengan tema yang diusulkan.

## 1.6 Sistematika Tulisan

### Bab 1 : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, serta tujuan penelitian.

### Bab 2 : SIGNIFIKANSI KONSEP *UMMAH* DALAM AL-QUR'AN BAGI UPAYA MENGELOLA KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA MENURUT DJAKA SOETAPA

Berisi data dan informasi mengenai Djaka Soetapa dan pemikirannya mengenai *Ummah*.

### Bab 3 : *UMMAH* DAN UPAYA MENGELOLA KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA: *Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Pemikiran Djaka Soetapa.*

Berisi tentang bagaimana perkembangan dialog antar umat beragama di Indonesia saat ini dan memahami pemikiran Djaka Soetapa sebagai acuan.

### Bab 4 : PENUTUP,

Berisi kesimpulan, serta saran.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan beberapa fakta mengenai Islam di Indonesia—antara lain, bahwa Islam adalah umat mayoritas dan, sampai batas tertentu, telah berhasil mempersatukan suku-suku Indonesia yang ada—Djaka Soetapa terdorong untuk mengkaji konsep *'ummah* di dalam Al-Qur'an. Tujuan dari kajian itu adalah untuk mengetahui apa yang dapat disumbangkan oleh konsep *'ummah* tersebut bagi konteks Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* dengan Pancasila sebagai *optimum*-nya.

Dari kajiannya tersebut, Soetapa menemukan setidaknya *tujuh* hal yang dapat disumbangkan oleh *'ummah muslimah* kepada masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*. *Pertama*, penghayatan *'ummah muslimah* sebagai *'ummah wasat* memberinya basis yang kokoh untuk dapat menjadi yang di tengah, yang menjembatani satu pihak dengan pihak lain dalam keberagaman sehingga dapat diwujudkan keselarasan. *Kedua*, kesadaran *'ummah muslimah* sebagai umat pilihan Allah memberikan dorongan yang kuat baginya untuk menjadi umat teladan yang memperjuangkan yang *ma'ruf* sembari menjauhi yang *munkar*. *Ketiga*, sebagai *'ummah* yang secara historis mampu menciptakan suatu “landasan bersama” pada masa formatifnya, *'ummah muslimah* memiliki bekal yang memadai untuk juga menghadirkan “landasan bersama” tersebut di tengah keberagaman konteks Indonesia. *Keempat*, kesadaran *'ummah muslimah* mengenai *islam* dan *din* memungkinkannya untuk mengembangkan cakrawala *'ummah* yang lebih luas dan inklusif. *Kelima*, dalam ayat-ayat Al-Qur'an dari periode Madinah terkandung pengakuan terhadap *'ummah* yang lain. *Keenam*, frasa *la ikraha fi al-din* dalam s. 2:256, jika dipahami sebagai “dalam agama, paksaan tidak ada gunanya” menyediakan basis Qur'anik yang kuat bagi *'ummah muslimah* untuk mengembangkan toleransi di Indonesia. *Ketujuh*, idea jihad dalam Al-Qur'an yang ditujukan kepada universalisme *'ummah muslimah* jika dikaitkan pada butir-butir sebelumnya justru akan kian mendorong *'ummah muslimah* untuk mengembangkan kerjasama dengan *'ummah* yang lain.

Upaya Djaka Soetapa di atas memang penting. Namun, konteks kajian yang dilakukan Soetapa adalah Indonesia pada dasawarsa 1990-an. Telah banyak hal yang berubah pada konteks

Indonesia, khususnya terkait dengan keberagaman identitas religius serta upaya-upaya untuk mengelolanya. Maka, temuan-temuan Soetapa tersebut perlu ditimbang kembali secara kritis.

Menurut penulis, terlepas adanya perubahan dan perbedaan konteks Indonesia, apa yang dikemukakan Soetapa mengenai *'ummah muslimah* masih relevan. Meski tidak pernah menyinggungnya, bagi penulis, apa yang dikemukakan Soetapa mengenai sumbangsih yang bisa diberikan *'ummah muslimah* bagi keberagaman di Indonesia senada dengan idea "Islam madani" (*civil Islam*) yang dikemukakan oleh, antara lain, Nurcholis Madjid. Dalam idea "Islam madani", *'ummah muslimah* dapat tetap memberikan sumbangsihnya pada tatanan kehidupan masyarakat madani tanpa harus memaksakan berdirinya sebuah negara islam. *'Ummah muslimah* dapat tetap memberikan sumbangsih dalam bentuk nilai-nilai islami yang bersifat universal dan tidak perlu terjatuh ke dalam formalisme seperti yang diusung oleh kelompok-kelompok Islam radikal.

Meski demikian, bukan berarti tidak ada catatan kritis yang perlu diajukan kepada buah kajian Soetapa. Dalam hal ini, harus diakui bahwa belum tampak upaya Soetapa untuk menunjukkan bagaimana konsep *'ummah muslimah* dalam Al-Qur'an juga bisa memberikan sumbangsih bagi penghayatan tradisi Kristen mengenai komunitas religius, sosial dan politis. Padahal, seharusnya, dengan pemahamannya yang mendalam mengenai konsep *'ummah muslimah* dalam Al-Qur'an, Soetapa sangat mungkin melakukannya. Hal ini, agaknya, dipengaruhi oleh pandangan Soetapa bahwa tujuan utama dialog adalah untuk melakukan penyelidikan atas perbedaan-perbedaan di antara beragam tradisi agama secara jujur dan kritis dan, dengan demikian, gambaran-gambaran karikatural mengenai yang lain dapat dihilangkan atau, setidaknya, dikurangi.

Namun, terlepas dari kekurangan tersebut, menurut penulis, secara teologis, apa yang dilakukan Soetapa telah mengantisipasi kemunculan wacana teologi interkultural, yang belakangan ini mulai dikembangkan di Indonesia. Kesiadaan Soetapa untuk secara mendalam mempelajari konsep *'ummah* dalam Al-Qur'an menunjukkan upaya yang sangat tulus dan mendalam mengupayakan sebuah dialog inter-religio-kultural yang autentik. Maka hal yang patut menjadi dasar adalah kesiadaan hati untuk mempelajari "bahasa" serta memahami "budaya" agama lain seperti yang apa yang sudah dilakukan oleh Djaka Soetapa.

## 4.2 Saran

Dalam mengkaji pemikiran Soetapa mengenai konsep *'ummah* dalam Al-Qur'an, penulis terutama menggunakan pendekatan *sinkronis*. Penulis sekadar mengkaji dan mendalami pemikiran Soetapa dalam *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*. Penulis tidak mengkaji juga perkembangan pemikiran Soetapa mengenai dialog antaragama dari masa ke masa. Padahal, untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan kaya mengenai pemikiran Soetapa perihal konsep *'ummah* dalam Al-Qur'an, kajian *diakronis* semacam itu tentu diperlukan. Maka, salah satu hal yang bisa dan perlu dilakukan untuk menindak-lanjuti penelitian penulis ini adalah melakukan kajian diakronis tersebut.

Di samping itu, penulis juga belum cukup melakukan kajian komparatif konseptualisasi *'ummah* dalam Al-Qur'an menurut Soetapa—yang meski menyatakan bahwa dirinya bergerak di antara penelitian *etic* dan *emic*, sebagai seorang pendeta, tentu lebih banyak bergerak di ranah *etic*—dengan konseptualisasinya menurut para sarjana Islam—yang tentunya lebih mewakili perspektif *emic*. Oleh sebab itu, hal lain yang bisa dan perlu dilakukan demi menindaklanjuti penelitian ini adalah melakukan kajian komparatif tersebut secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Utama

- Soetapa, Djaka. 1991. *Ummah: Komunitas Religius, Sosial, dan Politik dalam Alqur'an (Dalam Konteks Masyarakat Indonesia)*. Yogyakarta: UKDW Press.
- \_\_\_\_\_, 1981. *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis*. Yogyakarta: UKDW Press.
- Adeney-Risakotta, Bernard. 2012. "Imajinari Sosial Indonesia dan Barat", dalam *Mengelola Keberagaman di Indonesia: Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hammer and Fatimah Husein, Stefan. 2013. *Religious Pluralism and Religious Freedom; Religions, Society and the State in Dialogue*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, Muntaha (ed.). 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Rahardjo, M. Dawam. 2010. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Pradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF dan Paramadina.
- Raillon, François. 2011. *The Politic of Religion in Indonesia: Sincretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Michel Picard and Rémy Madinier (ed.). New York: Routledge.
- Wahid, Abdurrahman. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.

### **Pustaka Pendukung**

Baswedan, Anies.2004. "Political Islam in Indonesia: Present and Future Trajectory", dalam *Asian Survey*, vol. 44, no.5.

Hamayotsu, Kikou. "Islam and National building In Southeast Asia: Malaysia and Indonesia in Compare Perspective", in *Pacific Affair*, Vol:75, No:3, Fall 2002.

Soetapa dan Yusak Tridarmanto, Djaka. *Unisia*. No. 45/ XXV/ II. 2002.

W. Poespoprodjo. 1983. *HMI, Islam, dan Indonesia*. Yogyakarta.

William,Liddle R. "The Islamic Turn in Indonesia:A Political Explanation". dalam *The Journal Asian Studies*. vol: 55;No:3.

<http://id.bps.go.id> diunduh pada 7 September 2015, pukul 17.20 WIB

© UKDW